

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Semakin berkembangnya dunia bisnis saat ini, semakin banyak pula perusahaan yang bersaing dengan perusahaan lain, terutama perusahaan yang go public. Persaingan yang terjadi tersebut mendorong manajemen perusahaan untuk menampilkan kinerja dan performa perusahaan yang terbaik dengan tujuan mampu mempengaruhi calon investor untuk menginvestasikan sahamnya. Salah satu cara menampilkan kinerja dan performa yang baik adalah dengan laporan keuangan, terutama pada labanya.

Secara umum laporan keuangan digunakan oleh para pengguna laporan keuangan seperti, manajer perusahaan, pemilik saham, karyawan perusahaan, pemerintah, kreditur, konsumen, pemasok dan masyarakat awam lainnya. Pemakai laporan keuangan ini dapat dikategorikan menjadi 2 bagian yakni internal dan eksternal. Laba merupakan tolak ukur yang dijadikan acuan dalam mengukur kemampuan manajemen. Di dalam SFAC No. 1 menyebutkan bahwa informasi laba pada dasarnya adalah yang menjadi faktor yang paling diperhatikan dalam memperkirakan kinerja atau kewajiban manajemen. (Nagian & Kosasih, Enda Noviyanti Simorangkir, 2021)

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang dapat digunakan oleh pihak eksternal yang memiliki kepentingan terhadap suatu perusahaan. Tujuan dari pembuat laporan keuangan adalah untuk dapat memberikan informasi kepada pihak eksternal mengenai keadaan yang terjadi

dalam suatu perusahaan, baik itu berupa keadaan operasional maupun keadaan finansial perusahaan tersebut. Keberadaan laporan keuangan juga diharapkan dapat membantu para pengguna untuk mengambil keputusan dimana laporan keuangan tersebut menjadi dari keputusan yang diambil.

Laporan keuangan berisi tentang informasi posisi keuangan dan kinerja perusahaan selama periode tertentu yang digunakan oleh pemegang saham, investor, dan kreditur (principal) sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi. Dengan demikian, laporan keuangan menjadi hal penting bagi pemakainya dalam pengambilan keputusan sehingga laporan keuangan harus disajikan dengan benar sesuai standar pelaporan yang berlaku.

Untuk dapat mencapai suatu target laba, biasanya pihak manajemen akan memilih kebijakan akuntansi tertentu sehingga nantinya laba perusahaan dapat diatur sesuai keinginan mereka. Pemilihan kebijakan akuntansi ditujukan agar perusahaan bisa menaikkan atau menurunkan laba yang diperoleh sesuai dengan keinginan manajemen sehingga laporan keuangan perusahaan terlihat baik dimata para pengguna laporan perusahaan. Terkadang tindakan tersebut dapat bertentangan dengan prinsip utama dalam perusahaan, perilaku manajemen seperti ini disebut dengan istilah manajemen laba (*earnings management*).

Sampai saat ini belum ada kesepakatan mengenai batasan dan definisi manajemen laba. Perbedaan inilah yang menyebabkan setiap pihak yang *concern* pada masalah aktivitas rekayasa manajerial ini mencoba untuk

mendefinisikannya, baik dari pemahaman positif maupun negatif. Akibatnya, ada banyak batasan dan definisi manajemen laba. Ada pihak yang mendefinisikan manajemen laba sebagai kecurangan yang dilakukan seorang manajer untuk mengelabui orang lain, sedangkan pihak lain mendefinisikannya sebagai aktivitas yang lumrah dilakukan manajer dalam menyusun laporan keuangan. Manajemen laba tidak bisa dikategorikan sebagai kecurangan sejauh apa yang dilakukannya masih dalam ruang lingkup prinsip akuntansi. Inilah yang membuat spektrum manajemen laba menjadi sedemikian luas. (Sulistyanto, 2008)

Secara umum manajemen laba dapat didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui stakeholder yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Istilah intervensi dan mengelabui inilah yang dipakai sebagai dasar sebagian pihak untuk menilai manajemen laba sebagai kecurangan. Sementara pihak lain tetap menganggap aktivitas rekayasa manajerial ini bukan sebagai kecurangan. Alasannya, intervensi itu dilakukan manajer perusahaan dalam kerangka standar akuntansi, yaitu masih menggunakan metode dan prosedur akuntansi yang diterima dan diakui secara umum (Sulistyanto, 2008).

Manajemen akan mengambil suatu tindakan bila terjadi suatu kondisi saat pihak manajemen tidak berhasil mencapai target laba yang telah direncanakan pada awalnya, maka manajemen akan mengambil tindakan yaitu dengan memanfaatkan fleksibilitas yang diperbolehkan dalam standar

akuntansi tentang penyusunan laporan keuangan dengan memanipulasi laba yang sebenarnya diperoleh agar menjadi lebih baik pada saat saat dilaporkan. Hal ini dilakukan manajemen untuk memperlihatkan bahwa kinerja perusahaannya baik dalam menghasilkan nilai atau laba maksimal dalam aktivitasnya, sehingga dalam keadaan seperti ini manajemen sebagian besar memilih serta menerapkan metode akuntansi yang dapat memberikan informasi laba yang lebih baik, jadi oleh karena itu manajemen dalam hal ini cenderung melakukan manajemen laba (Jeradu, 2021).

Manajemen laba memiliki berbagai bentuk dan pola yang digunakan oleh manajemen untuk memengaruhi informasi laba yang disajikan dalam laporan keuangan. Salah satu bentuk manajemen laba yang paling sering dilakukan adalah perataan laba (*income smoothing*). Perataan laba merupakan tindakan yang dilakukan manajemen dengan tujuan mengurangi fluktuasi laba dari satu periode ke periode lainnya sehingga laba yang dilaporkan terlihat lebih stabil. Stabilitas laba tersebut diharapkan dapat memberikan citra kinerja perusahaan yang baik di mata investor, kreditor, maupun pihak-pihak berkepentingan lainnya. Oleh karena itu, perataan laba sering dianggap sebagai bagian dari praktik manajemen laba yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu sesuai kepentingan manajemen (Scott, 2015).

Selain bertanggung jawab untuk menampilkan performa terbaik perusahaan, manajemen juga bertanggung jawab untuk menyediakan laporan keuangan bagi semua pihak yang berkepentingan dengan informasi akuntansi perusahaan. Laporan keuangan merupakan sarana utama informasi keuangan

dikomunikasikan kepada pihak-pihak di luar perusahaan. Kinerja agen, yaitu manajer dinilai dengan menggunakan laporan keuangan tersebut. Jika bonus dan reward hanya didasarkan atas kinerja keuangan jangka pendek yang digambarkan dalam laporan keuangan, maka seringkali menstimulasi manajer untuk melakukan tindakan penyimpangan berupa perataan laba. Adanya bonus scheme di dalam perusahaan dapat memotivasi manajer dalam memanipulasi laba bersih perusahaan untuk memaksimalkan laba yang akan diterima (Panjaitan & Muslih, 2019). Kompensasi bonus ini tidak terpatok pada bentuk materi atau uang, bonus juga dapat diberikan dalam bentuk fasilitas dan lain-lain. Adanya pemberian bonus berdasarkan capaian target laba dapat membuat sifat opportunistik manajemen muncul untuk memaksimalkan pencapaian bonus dengan melakukan perataan laba.

Praktik perataan laba merupakan fenomena yang umum terjadi sebagai usaha manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan. Perataan laba muncul ketika semua pihak yang terlibat mempunyai dorongan untuk melakukan kepentingannya sendiri-sendiri sehingga timbul adanya konflik antara principal (investor) dan agen (manajer). Manajemen ingin mendapatkan penilaian yang baik dari investor dan juga agar kinerjanya nampak bagus. Di sisi lain, investor menyukai laba yang stabil karena menjadi cermin ke mana pertumbuhan investasi mereka. Namun demikian, tindakan perataan laba jika dilakukan dengan cara yang tidak wajar akan dapat menimbulkan adanya kesalahan pengambilan keputusan bagi investor (Y. Z. Saputri et al., 2017).

Perataan laba sering dinyatakan apakah baik atau tidak, atau boleh atau tidak. Perataan laba baik dilakukan jika dalam pelaksanaannya tidak melakukan fraud. Tindakan perataan laba ini biasanya dilakukan untuk upaya mengurangi pajak, meningkatkan kepercayaan investor yang beranggapan laba yang bersifat stabil akan mengurangi kebijakan deviden yang stabil dan menjaga hubungan antara manajer dan pekerja untuk mengurangi gejolak kenaikan laba dalam pelaporan laba yang cukup tajam. Pada dasarnya praktik perataan laba ini telah dilakukan sejak lama dan oleh beberapa pihak masih dianggap wajar, yaitu selama perataan laba tersebut masih menggunakan metode akuntansi yang berlaku (Fitriani, 2018).

Pentingnya informasi laba ini disadari oleh pihak manajemen sehingga manajemen mempunyai kecenderungan untuk melakukan perilaku untuk kepentingan mereka sendiri. Fenomena Praktik Manajemen laba salah satunya dengan perataan laba (income smoothing) bukan lah suatu hal yang rahasia lagi, Perusahaan besar di sektor kesehatan diduga pernah melakukan perataan laba, berikut ini akan dijelaskan pendapatan dan laba bersih yang tidak konsisten.

Table I-1 Daftar Revenue dan Net Profit Perusahaan sektor kesehatan

(Dalam Jutaan Rupiah)						
NO	Kode	Revenue				
		2020	2021	2022	2023	2024
1.	HEAL	4.416.042	5.820.123	4.901.810	5.784.086	6.717.179
2.	DVLA	1.829.699	1.900.893	1.917.041	1.890.887	2.087.601
3.	KLBF	23.112.655	26.261.195	28.933.503	30.449.134	32.627.776
No	Kode	Net Profit				
		2020	2021	2022	2023	2024

1.	HEAL	645.638	1.299.774	378.773	559.284	689.129
2.	DVLA	162.073	146.725	149.375	146.336	157.147
3.	KLBF	2.799.622	3.232.008	3.450.083	2.778.405	3.246.569

Sumber : www.idx.co.id

Berdasarkan tabel 1.1 bahwa terdapat data yang tidak konsisten antara Pendapatan dan Laba Bersih, dalam beberapa perusahaan sektor kesehatan di atas. Pada Pendapatan PT Medikaloka Hermina Tbk (HEAL) pada tahun 2020 -2021 mengalami kenaikan dari Rp 4,4 Triliun menjadi Rp 5,8 Triliun dan turun menjadi Rp 4,9 Triliun di tahun 2022 sementara mengalami kenaikan di tahun 2023 menjadi Rp 5,7 Triliun dan kenaikan pada tahun 2024 sebesar 6,7 Triliun. hal tersebut tersebut tidak konsisten dengan pendapatan bersih yang PT Medikaloka Hermina Tbk pada tahun 2023 sebesar Rp 559 miliar dengan pendapatan kotor sebesar Rp 5,7 Triliun. Hal Ini tidak konsisten dengan pendapatan kotor yang diterima pada tahun 2020 sebesar Rp 4,4 Triliun dengan pendapatan bersih sebesar Rp 645 Miliar.

PT Darya Varia menghasilkan pendapatan yang konsisten mengalami penurunan, dari pendapatan yang dihasilkan pada tahun 2020 sebesar Rp 162 miliar konsisten turun sampai menjadi Rp146 miliar di tahun 2023. Namun laba bersih yang dihasilkan malah tidak konsisten dimana pada tahun 2020 = 1,8 T. 2021 1,9 T, 2022 1,9 dan mengalami penurunan pada tahun 2023 = 1,8 T.

PT Kalbe Farma pada Tahun 2020-2024 mengalami kenaikan pendapatan yang stabil dari RP 23 Triliun hingga menjadi RP 32 Triliun. namun pendapatan yang stabil tersebut tidak konsisten dengan Laba Bersih

yang dihasilkan oleh PT Kalbe Farma Tbk, di tahun 2023 yang mengalami penurunan laba bersih menjadi RP 2 Triliun, padahal pendapatan di tahun 2023 merupakan pendapatan yang tertinggi yaitu sebesar 30 Triliun, pada tahun 2020-2022 menghasilkan Laba Bersih yang meningkat, dari laba bersih yang dihasilkan tahun 2020 sebesar RP 2 Triliun meningkat di tahun 2021 dan 2022 menghasilkan laba bersih yang sama yaitu sebesar Rp 3 Triliun.

Ketidakkonsistenan antara pendapatan dan laba bersih pada perusahaan-perusahaan sektor kesehatan seperti PT Medikaloka Hermina Tbk (HEAL), PT Darya Varia Laboratoria Tbk, dan PT Kalbe Farma Tbk mengindikasikan adanya pola kinerja keuangan yang tidak sesuai. HEAL menunjukkan fluktuasi pendapatan yang cukup signifikan, namun laba bersihnya tidak mengikuti pola yang logis, bahkan pada beberapa tahun justru menurun saat pendapatan meningkat. Hal serupa terlihat pada Darya Varia, di mana pendapatan mengalami penurunan berturut-turut, tetapi laba bersih justru meningkat pada beberapa tahun tertentu. Kalbe Farma juga memperlihatkan pola yang janggal, yaitu pendapatan yang terus meningkat setiap tahun, namun laba bersih justru menurun pada tahun pendapatan tertingginya. Ketidaksinkronan antara kedua indikator utama ini menjadi sinyal bahwa penentuan laba tidak sepenuhnya mencerminkan kinerja operasional nyata perusahaan.

Fenomena ketidaksesuaian pendapatan dan laba tersebut dapat menjadi potensi praktik manajemen laba, karena perusahaan memiliki insentif untuk menampilkan kinerja laba yang stabil, sesuai target, atau terlihat lebih

menarik bagi investor. Perbedaan tren pendapatan dan laba mengarah pada dugaan bahwa perusahaan dapat melakukan manipulasi akuntansi seperti mempercepat atau menunda pengakuan pendapatan, menggeser beban ke periode tertentu, atau menggunakan estimasi akuntansi yang fleksibel untuk mengubah tampilan laba.

PT Kimia Farma pada tahun 2020 menjadi sorotan publik dan berujung pada sanksi dari Bursa Efek Indonesia (BEI), pada Mei tahun 2021 Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menemukan indikasi perataan laba di KAEF berdasarkan hasil pemeriksaan rutin. Agustus 2021 BEI memberikan sanksi berupa suspensi perdagangan saham KAEF selama 1 hari dan denda Rp 250 juta. September 2021 KAEF menyampaikan laporan keuangan semester 1 2021 yang menunjukkan revisi laba bersih tahun 2020 dari Rp 17,63 miliar menjadi Rp 6,98 miliar. Sebelum revisi laba bersih Rp 17,63 miliar. Setelah revisi Rp 6,98 miliar atau mengalami Penurunan Rp 10,65 miliar (60%), diketahui penyebab turunnya laba bersih PT Kimia Farma Tbk adalah Pencadangan piutang tak tertagih senilai Rp 13,5 miliar dan Penyesuaian pendapatan serta beban terkait proyek pembangunan infrastruktur (CNBC 2022).

Contoh kasus tersebut menunjukkan bahwa penerapan perataan laba dalam sebuah perusahaan bisa memberikan dampak negatif terhadap perusahaan itu sendiri. Selain itu, hal ini juga bisa merugikan pihak-pihak eksternal yang terkait dengan perusahaan, seperti investor. Karena adanya manajemen laba, informasi dalam laporan keuangan perusahaan bisa menjadi

tidak akurat. Akibatnya, informasi tersebut bisa memengaruhi keputusan yang diambil oleh investor maupun pihak-pihak internal yang mempercayai data dalam laporan keuangan.

Selama waktu berjalan, penelitian di bidang akuntansi tentang perataan laba terus berkembang. Penelitian tidak hanya berfokus pada upaya mendeteksi adanya perataan laba, cara-cara melakukan, dan dampaknya, tetapi juga mulai mengeksplorasi alasan mengapa seorang manajer melakukan aktivitas tersebut. Penelitian juga membahas motivasi yang mendorong manajer melakukan perataan laba, serta memahami pandangan, pemahaman, dan sikap etis terhadap praktik perataan laba tersebut. Praktik perataan laba ini terjadi karena ada varian variabel yang mempengaruhi nya dalam penelitian kali ini variabel yang akan diambil yaitu Ukuran Perusahaan dan Leverage.

Faktor pertama yang mempengaruhi perataan laba yaitu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor penting yang diyakini dapat memengaruhi praktik perataan laba. Perusahaan besar biasanya memiliki sistem pengendalian internal yang lebih baik serta diawasi oleh berbagai pihak eksternal seperti auditor, investor, dan regulator, sehingga diharapkan lebih transparan dalam pelaporan keuangannya. Namun, perusahaan dengan ukuran besar juga menghadapi tekanan untuk mempertahankan reputasi dan kepercayaan publik, yang dapat mendorong manajemen melakukan praktik perataan laba guna menjaga stabilitas kinerja. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang belum konsisten.

penelitian Saputri dan Febyansyah (2023), Setyaningsih et al. (2021), serta Ikhwan et al. (2023) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba. Namun, Helmi dan Kurniadi (2024), Yati et al. (2022), Safitri et al. (2020), dan Marpaung et al. (2025) menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Sementara itu, Nathania dan Nugroho (2023) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap perataan laba..Perbedaan hasil ini menunjukkan adanya ketidakkonsistenan yang mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan belum memberikan hasil yang konklusif terhadap praktik manajemen laba.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi perataan laba yaitu *leverage*. Leverage menggambarkan sejauh mana perusahaan membiayai aktivitasnya dengan utang. Tingkat *leverage* yang tinggi menandakan tingginya beban kewajiban yang harus ditanggung perusahaan, sehingga manajemen dapat terdorong untuk melakukan perataan laba agar kinerja keuangan terlihat stabil di mata kreditur. Di sisi lain, leverage yang tinggi juga berpotensi memperkuat pengawasan eksternal dari lembaga keuangan dan pemberi pinjaman, yang dapat membatasi peluang manajemen melakukan manipulasi laba. Hasil penelitian sebelumnya juga menunjukkan ketidakkonsistenan. penelitian Saputri dan Febyansyah (2023), Ikhwan et al. (2023), Sesilia et al. (2021), serta Wahyuningsih dan Utari (2024) menemukan bahwa leverage berpengaruh terhadap perataan laba. Sebaliknya, Helmi dan Kurniadi (2024), Putu et al. (2026), dan Yati et al. (2022) menyatakan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Sementara itu, Nathania dan Nugroho

(2023), Ramadani dan Nuryatno (2020), serta Santi et al. (2021) menemukan bahwa leverage berpengaruh negatif terhadap perataan laba.. Ketidaksesuaian hasil ini menunjukkan bahwa hubungan antara leverage dan perataan laba masih dipengaruhi oleh karakteristik sektor industri, struktur modal perusahaan, serta tekanan eksternal yang dihadapi masing-masing perusahaan.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis tertarik untuk mengkaji kembali mengenai hubungan antara Ukuran perusahaan dan Leverage dengan praktik perataan laba. Penulis akan membuat penelitian dengan judul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Sektor Kesehatan Yang Terdaftar DI Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka perumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh Ukuran perusahaan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan sektor kesehatan Yang terdaftar di BEI untuk tahun 2020-2024?
2. Bagaimana pengaruh Leverage terhadap praktik perataan laba pada perusahaan sektor kesehatan Yang terdaftar di BEI untuk tahun 2020-2024?

1.3. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak menyimpang dari tujuan utama, maka penulis memberikan batasan masalah sebagai berikut:

1. Variabel independen (bebas) yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:
 - a. Ukuran perusahaan, yang diukur menggunakan total aset atau logaritma natural dari total aset perusahaan.
 - b. Leverage, yang diukur dengan rasio Debt to Asset Ratio (DAR) sebagai indikator proporsi total aset perusahaan yang dibiayai oleh utang.
2. Variabel dependen (terikat) dalam penelitian ini adalah perataan laba. praktik perataan laba (income smoothing) yang diukur menggunakan Indeks Eckel. Indeks Eckel digunakan untuk mendeteksi adanya praktik perataan laba melalui perbandingan koefisien variasi perubahan laba dengan koefisien variasi perubahan penjualan.
3. Periode penelitian dibatasi pada tahun 2020–2024, dengan tujuan agar hasil penelitian mencerminkan kondisi terkini dan relevan dengan dinamika sektor kesehatan di Indonesia.
4. Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan oleh masing-masing perusahaan melalui situs resmi BEI (www.idx.co.id) dan sumber-sumber resmi lainnya yang relevan.

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh Ukuran perusahaan terhadap perataan laba pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di BEI Pada tahun 2020-2024.
2. Untuk mengetahui pengaruh Leverage terhadap perataan laba pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di BEI Pada tahun 2020-2024.

1.5. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, antara lain:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan penulis terhadap permasalahan yang diteliti.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang ekonomi secara umum akuntansi dan manajemen secara khusus yang terkait dengan perataan laba dalam suatu perusahaan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai topik perataan laba serta menjadi referensi tambahan bagi peneliti selanjutnya di Fakultas Ekonomi, Universitas Putra Bangsa.

b. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu manajemen dalam membuat keputusan mengenai penerapan perataann laba.

Karena penerapan perataann laba pada suatu perusahaan merupakan fenomena yang sudah tersebar dikalangan masyarakat umum sehingga kenyataan tersebut akan berpengaruh pada krisisnya kepercayaan masyarakat terhadap laporan yang dihasilkan oleh suatu perusahaan.

c. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi dan masukan bagi para investor dalam mempertimbangkan keputusan yang berkaitan dengan penanaman investasi yang akan dilakukan pada suatu perusahaan. Terutama dalam menilai kualitas laba perusahaan tersebut. Diharapkan investor benar-benar melakukan analisis yang mendalam mengenai keadaan perusahaan, karena dikhawatirkan tindakan perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan menyimpang dari hal yang wajar

sehingga dikemudian hari dapat membahayakan investasi yang ditanam investor.

